



ORNAMEN BATEE RANUB DI MUSEUM ACEH

Lindawati^{1*}, Tri Supadmi¹, Lindawati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: lindaaseni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ornamen *Batee Ranub* di Museum Aceh”. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ornamen hias yang terdapat pada *Batee Ranub* di Museum Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ornamen hias yang ada pada *Batee Ranub* Aceh. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Museum Negeri Aceh, sumber data penelitian adalah kepala seksi koleksi, kolektor benda seni dan bersejarah, tokoh masyarakat dan para peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi non-partisipan, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap *Batee Ranub* memiliki ornamen hias yang berbeda-beda. Terdapat tiga jenis *Batee Ranub* Aceh yaitu cerana, puan dan karaih. Motif yang terdapat pada *Batee Ranub* Cerana adalah *Bungong kalimah*, *Sisik naga*, *Awan si tangke*, *Bungong meulu*, *Taloe ie*, *Suluran*, *Pucuk rebung*, *Putat taloe*, Geometris dan *Sisek meuria*. Motif yang terdapat pada *Batee Ranub* puan adalah *Emun*, *berangkat*, *Putat taloe*, *Taloe ie*, *Awan si tangke*, *Pucuk reubong*, *Bunga* dan *Geometris*. Sedangkan *Batee Ranub* Karaih motif-motifnya adalah motif *Bungong meulu*, *Putat taloe*, *Suluran*, *Oun muroung*, *bunga*, *Taloe ie*, *Bungong kupula*, *Pucuk reubong*, *Awan si tangke*, *Putat taloe* dan Geometris.

Kata Kunci: ornamen hias, *Batee Ranub*, museum Aceh

PENDAHULUAN

Orang Aceh dikenal sebagai penggemar makan sirih, sirih bagi masyarakat Aceh sebagai lambang memuliakan menghormati para tamu yang datang berkunjung kerumah, acara-acara resmi, seperti pernikahan, hajatan sunat, bahkan di acara penguburan mayat sekalipun, sirih seolah menjadi makanan. Sehingga ada anggapan, adat dan sirih menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan di Aceh. Sirih juga dianggap memiliki makna sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial. Sirih biasanya disuguhkan pada suatu tempat wadah khusus yang di sebut *Batee Ranub*. *Batee Ranub* melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur. Kata *Batee* berasal dari bahasa Aceh yang artinya wadah atau tempat, sedangkan *ranub* ialah sirih.

Batee Ranub berbentuk cawan berwarna kuning yang terbuat dari tembaga, kuningan, maupun perak bersepuh emas. Sebagai tempat atau wadah menyimpan daun sirih, masyarakat Aceh memiliki beberapa bentuk tempat sirih yang biasa digunakan untuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tempat sirih Puan dan Cerana. Selain kedua tempat sirih tersebut, Aceh juga memiliki tempat sirih Karaih yang khusus digunakan dalam upacara-upacara adat. Tempat sirih tersebut terlihat menarik dengan adanya



ornament pada bagian-bagiannya. Ornamen yang terdapat pada *Batee Ranub* merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang, yang hingga sekarang masih bisa dilihat. Kehadiran ornamen di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh adalah sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetis. Proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh budaya dan alam sekitar.

Batee Ranub yang digunakan oleh masyarakat Aceh merupakan hasil karya *Teumpeun*. Namun pada saat ini tidak ada yang ditempa lagi mengingat para “Empu” nya telah tua-tua ataupun meninggal dan kepandaian demikian tidak dikuasai oleh tukang-tukang muda zaman sekarang. Sehingga pada saat ini sangat sulit untuk menemukan *Batee Ranub* asli dari Aceh, kecuali masih bisa ditemukan pada masyarakat Aceh yang masih menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah warisan dari leluhur. Dahulu, jika berkunjung ke kampung-kampung hampir setiap rumah memiliki tempat menyimpan *ranub* dan perlengkapannya. Karena bagi orang-orang Aceh, makan *ranub* adalah budaya yang sudah turun menurun dan perlengkapannya tempat untuk menyimpan *ranub* menjadi bagian yang sangat dibutuhkan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang “**Ornamen Batee Ranub di Museum Aceh**”, sehingga nantinya memberi gambaran yang jelas tentang berbagai ornamen hias yang terdapat pada *Batee Ranub* di Museum Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010:1) mengatakan, Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data tentang ornamen hias *Batee Ranub* Aceh.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan data-data *Batee Ranub* Aceh yang akurat serta memberikan pemahaman terkait dengan penelitian ini.

Arikunto (2010:183) mengatakan, “Bahwa penelitian ini untuk mengumpulkan informasi status”. Suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Adapun yang akan dideskripsikan pada penelitian ini adalah tentang ornamen yang ada pada *Batee Ranub* di Museum Aceh.

Penelitian ini dilakukan di Museum Negeri Aceh, yang beralamat di jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah No. 12 Kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih Museum Negeri Aceh karena *Batee Ranub* yang ada di Museum Negeri Aceh merupakan *Batee Ranub* yang masih disimpan dan dijaga keasliannya dengan sangat baik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala seksi koleksi dan bimbingan edukasi di Museum Aceh, kolektor benda seni dan benda bersejarah, tokoh masyarakat, dan para peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui ornamen *Batee Ranub* di Museum Aceh. Martono (2011:46) mengatakan, “Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur (*literatur review*)) merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang

berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan”.

Pengumpulan data tertulis dilakukan melalui bacaan di perpustakaan, yaitu Perpustakaan Museum Aceh, Pustaka Wilayah, Majelis Adat Aceh, Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan Perpustakaan FKIP Unsyiah.

Sugiyono (2010:89) mengemukakan: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edeh Waryaningsih selaku kepala seksi koleksi dan bimbingan edukasi di Museum Aceh terbukti pada saat melakukan observasi bahwa *Batee Ranub* Aceh terdiri dari delapan cerana, tiga puan dan tiga karaih. Berikut penjelasannya:

1. Cerana

Cerana merupakan tempat yang digunakan untuk sirih, berbentuk setengah lingkaran dan berkaki yang digunakan dalam upacara-upacara adat oleh masyarakat Aceh. Dari segi bentuknya cerana memiliki berbagai bentuk yang menarik yaitu bagian atasnya berbentuk bulat setengah lingkaran, seperti piring yang bergerigi, berbentuk mangkok, serta ada pula seperti meja bundar. Cerana memiliki berbagai bentuk dan motif yaitu:



Gambar 1 Cerana

Foto: Lindawati, 2016

Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana (Gayo, *cehana*) sejenis tempat sirih, terbuat dari kuningan. Bentuknya bundar dan berkaki menyerupai kaki dalong. Pada cerana terdapat motif *bungong kalimah*, *awan sitangke*, *pucok rebung*, suluran, *puta taloe*, geometris, dan *bungong meulu*. Cerana ini digunakan sebagai tempat sirih pada upacara adat atau untuk menyambut tamu.



Gambar 2 Cerana
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana (tempat sirih) terbuat dari kuningan, terbagi atas dua bagian (kaki dan piring). Motif yang terdapat pada Cerana ini adalah *Sisek meuria* dan ukiran terawang. Bentuk cerana seperti mangkok, cerana ini digunakan sebagai tempat sirih dalam upacara adat. Berdasarkan motif yang terdapat pada Cerana gambar 2, motif Cerana tersebut merupakan motif yang berasal dari Aceh Pidie, karena motif *Sisek meuria* merupakan salah satu buah khas daerah Pidie yang biasa dijadikan sebagai pelengkap dalam bahan rujak, benda-benda kerajinan dan lainnya.



Gambar 3 Cerana
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana (tempat sirih) terbuat dari kuningan, terbagi atas dua bagian (piring dan kaki) yang dihiasi dengan ukiran terawang, *Pucok reubung*, suluran bunga dan lain-lain. Bentuk cerana ini seperti mangkok dan digunakan sebagai tempat sirih dalam upacara adat. Berdasarkan motif yang terdapat pada Cerana gambar 3 merupakan motif-motif yang berasal dari daerah Aceh secara umum. Hal ini menandakan motif-motif tersebut terdapat hampir di seluruh daerah Aceh.



Gambar 4 Cerana
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh



Cerana yang terbuat dari kuningan, bentuknya cembung berkaki. Terdapat motif geometris, *pucuk rebung*, suluran bunga. Cerana ini digunakan pada upacara adat. Cerana yang terdapat pada gambar 4. merupakan penggabungan motif yang terdapat di Daerah Aceh secara umum.



Gambar 5 Cerana
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana yang terbuat dari kuningan, terbagi atas dua bagian (piring dan kaki). Terdapat motif Lekuk-lekuk dan suluran. Cerana ini digunakan pada upacara adat. Cerana gambar 5 merupakan bentuk Cerana yang berasal dari Daerah Aceh secara umum, karena setiap daerah memiliki masing-masing motif tersebut.



Gambar 6 Cerana
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana yang terbuat dari kuningan, terbagi atas dua bagian (piring dan kaki). Pada bagian pinggir (bibir) Cerana terdapat motif *Pucok reubong*. Cerana ini digunakan dalam upacara adat. Berdasarkan motif yang terdapat pada Cerana gambar 6 motif tersebut merupakan bentuk Cerana yang berasal dari Aceh secara umum.



Gambar 7 Cerana
Foto: Lindawati, (2016)
Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana yang terbuat dari kuningan, yang terbagi atas dua bagian (piring dan kaki). Pada bagian kaki Cerana terdapat ukiran Motif terawang, sedangkan pada bagian piring Cerana tidak terdapat motif seperti Cerana-cerana yang lainnya. Cerana ini digunakan dalam upacara adat.

Berdasarkan motif yang terdapat pada Cerana gambar 7, motif tersebut merupakan bentuk Cerana yang berasal dari Aceh secara umum.



Gambar 8 Cerana

Foto: Lindawati, 2016

Sumber: Museum Negeri Aceh

Cerana yang terbuat dari kuningan, terbagi atas dua bagian (piring dan kaki). Terdapat motif *Sisek meuria*. Cerana ini digunakan pada upacara adat. Berdasarkan motif yang terdapat pada gambar 4.8, motif tersebut merupakan bentuk Cerana yang berasal dari Aceh Selatan. Motif *sisek naga* merupakan salah satu motif khas Aceh Selatan yang banyak di gunakan pada benda-benda kerajinan masyarakat Aceh Selatan.

2. Puan

Puan merupakan tempat yang digunakan untuk sirih yang berbentuk setengah lingkaran dan tidak berkaki. Fungsi puan hampir sama dengan cerana, dalam upacara adat perkawinan digunakan untuk menaruh perhiasan serta daun sirih, sedangkan dalam tarian yaitu tarian *Ranub Lampuan* (sirih dalam puan) yang merupakan tarian daerah Aceh digunakan sebagai properti untuk menari. Berikut berbagai bentuk dan motif yang terdapat pada puan.



Gambar 9 Puan

Foto: Lindawati, 2016

Sumber: Museum Negeri Aceh

Puan ini terbuat dari perak, bentuknya seperti cawan dengan bibir datar. Terdapat motif *Emun berangkat*, *Putat taloe*, dan *Cicem*. Puan ini digunakan sebagai tempat sirih pada upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan gambar 9 motif Puan tersebut merupakan bentuk Puan yang berasal dari Aceh Tengah, karena motif *Emun berangkat* merupakan salah satu motif khas daerah tersebut yang banyak digunakan pada

benda-benda kerajinan yang ada di Aceh Tengah



Gambar 10 Puan
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum negeri Aceh

Puan yang terbuat dari kuningan, bentuk seperti cawan dengan bibir datar melebar keluar. Terdapat motif *Taloe ie*, *Awan si tangke*, dan Bunga. Puan ini digunakan dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Bentuk motif yang terdapat pada gambar 10 merupakan bentuk motif yang berasal dari daerah Aceh secara umum.



Gambar 11 Puan
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Puan yang terbuat dari kuningan, bentuk seperti cawan dengan bibir datar melebar keluar. Terdapat motif *Taloe ie*, Geometris, *Pucok reubong*, dan *Awan si tangke*. Puan ini digunakan dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Bentuk motif yang terdapat pada gambar 11 merupakan bentuk motif yang berasal dari Aceh secara umum.

3. Karaih

Selain puan dan cerana, Aceh juga memiliki tempat sirih karaih yaitu tempat sirih yang terbuat dari perak, dan ada juga perak yang disepuh emas.



Gambar 12 Karaih
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: H. Harun Keuchik Leumik

Sebuah tempat sirih (Karaih) milik kolektor benda seni dan bersejarah Aceh yaitu H. Harun Keuchik Leumik yang terbuat dari perak disepuh emas. Terdapat motif *Bungong meulu*, *Putat taloe*, *Suluran*, *On murong*, *Bungong keupula*, dan *Taloe ie*. Tempat sirih karaih digunakan pada upacara adat. Dilihat dari bentuk motifnya Karaih ini berasal dari Aceh Besar, hal ini ditandai dengan motif *Oun muroung* yang merupakan motif yang ada pada masyarakat Aceh Besar.



Gambar 13 Karaih
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Sebuah tempat sirih (Karaih) yang terbuat dari perak disepuh emas. Berbentuk bulat-oval terbelah dua, yaitu badan dan tutup. Bagian badan berkaki dan berlekuk-lekuk, terdapat motif *Pucok reubong*, *Awan si tangke*, Geometris, *Oun murong*, Bunga, dan *Putat taloe*. Karaih ini digunakan pada upacara adat. Bentuk Karaih ini sama halnya dengan Karaih gambar 13, dikarenakan pada Karaih ini juga terdapat motif *Oun murong* yang merupakan motif yang berasal dari Aceh Besar.



Gambar 14 Karaih
Foto: Lindawati, 2016
Sumber: Museum Negeri Aceh

Sebuah tempat sirih (Karaih) yang terbuat dari perak. Berbentuk bulat-oval terbelah dua, yaitu badan dan tutup. Bagian badan dan tutup Karaih dihiasi dengan motif Matahari, *Bungong meulu*, Daun, *Suluran*, dan Geometris. Karaih ini digunakan sebagai tempat sirih pada upacara adat. Karaih ini digunakan sebagai tempat sirih pada upacara adat. Karaih gambar 14 ini merupakan bentuk motif yang berasal dari daerah Aceh secara umum.



PEMBAHASAN

Ornamen pada Batee Ranub Aceh

Negara Indonesia merupakan wilayah yang memiliki keanekaragaman suku dengan keanekaragaman budayanya. Dari keanekaragaman budaya tersebut terdapat keanekaragaman ornamen yang merupakan seni hias tradisional hasil dari berbagai budaya etnik. Ornamen merupakan seni hias yang melaluinya kepentingan estetik dan artistik suatu benda dikreasikan. Sebagai seni, ornamen merupakan salah satu dari sejumlah ekspresi keindahan.

Ragam hias atau ornamen sebagai elemen pokok dari gambar dalam penerapannya disamping sebagai unsur penghias semata, sering pula ditemui adanya makna simbolis atau maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan falsafah hidup penciptanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini Gustami (1980) menerangkan sebagai berikut:

Didalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu gambar akan mempunyai arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Ornamen tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sebagai media ungkap perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ornamen untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pelengkap untuk mendapatkan nilai lebih dari sebelumnya yaitu barang tersebut menjadi lebih bagus dan menarik. Motif ragam hias yang digunakan pada setiap daerah pun berbeda-beda, yaitu seperti kota Depok yang terkenal dengan motif mega mendungnya (yang berarti mengayomi, mengangkat tinggi harkat, martabat dan derajat masyarakat Depok pada umumnya), Jawa tengah dengan motif Cendrawasih, Kalimantan terkenal dengan motif batang garing (simbol batang kehidupan bagi masyarakat dayak), Papua dengan motif Asmat dan masih banyak daerah-daerah yang lainnya. Begitupun dengan daerah Aceh yang terkenal dengan motif *Seulanga*, *Pinto Aceh*, *Reuncong* dan lainnya.

Ornamen yang terdapat pada masing-masing *Batee Ranub* sangat beragam, setiap *Batee Ranub* memiliki ornamen yang berbeda. Ornamen yang terdapat pada *Batee Ranub* merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang, yang hingga sekarang masih bisa dilihat. Kehadiran ornamen di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh adalah sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetik. Proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh budaya dan alam sekitar. Sehingga di setiap *Batee Ranub*, ornamen berperan sebagai hiasan untuk memperindah bentuk-bentuk *Batee Ranub*.

Ornamen yang terdapat pada *Batee Ranub* Aceh (cerana) yaitu motif *Bungong kalimah*, *Sisik naga*, *Awan si tangke*, *Bungong meulu*, *Taloe ie*, *Suluran*, *Pucok reubong*, *Putat taloe*, Geometris dan *Sisek meuria*. Ornamen hias yang terdapat pada *Batee Ranub* Aceh (puan) adalah motif *Emun berangkat*, *Putat taloe*, *Taloe ie*, *Awan si tangke*, *Pucok reubong*, *Cicem*, *Bunga dan Geometris*. Sedangkan ornamen yang terdapat pada *Batee Ranub* Aceh (karaih) adalah motif *Bungong meulu*, *Putat taloe*, *Suluran*, *Oun muroung*, *Bunga*, *Taloe ie*, *Bungong kupula*, *Pucok reubong*, *Awan si tangke*, *Putat taloe* dan Geometris.



KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh mengenai ornamen *Batee Ranub* dapat diambil kesimpulan yaitu ornamen yang terdapat pada masing-masing *Batee Ranub* sangat beragam, setiap *Batee Ranub* memiliki ornamen yang berbeda. Masyarakat Aceh memiliki tiga jenis *Batee Ranub* yaitu cerana, puan dan karaih. Motif yang terdapat pada *Batee Ranub* cerana adalah motif *Bungong kalimah*, *Awan si tangke*, *Pucok reubong*, motif geometris, *puta taloe*, *Sisek naga*, *Sisek meuria*, Suluran bunga, *Bungong sagoe*, dan *Taloe ie*. Motif yang terdapat pada *Batee Ranub* puan adalah motif emun berangkat, Pilin tali, Geometris, Bunga, *Taloe ie*, *Awan sitangke*, dan *Pucok reubong*. Sedangkan *Batee Ranub* karaih motif-motifnya adalah motif *Bungong meulu*, Suluran bunga, *Oun murong*, Pilin tali, Bunga, *Bungong keupula*, Geometris, *Awan si tangke*, dan *Pucok reubong*. Ornamen yang terdapat pada *Batee Ranub* merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang, yang hingga sekarang masih bisa dilihat. Kehadiran ornamen di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh adalah sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetik. Proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh budaya dan alam sekitar. Sehingga di setiap *Batee Ranub*, ornamen berperan sebagai hiasan untuk memperindah bentuk-bentuk *Batee Ranub*.

Saran

1. Setelah diadakannya penelitian ini diharapkan kepada remaja-remaja, mahasiswa dan masyarakat agar dapat terus menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat yang peduli terhadap budaya untuk lebih mengembangkan dan melestarikan *Batee Ranub* yang sudah diwariskan kepada kita semua dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan setiap pelaksanaan upacara adat.
3. Kritikan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kelengkapan tulisan ini, karena penulis menyadari bahwa karya tulis (skripsi) ini jauh dari kesempurnaan serta banyak kekurangan yang belum terjangkau oleh pola pikir penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia Yogyakarta*: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia: Yogyakarta.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta